

**ANALYSIS OF SOCIAL CONFLICT FACTORS
BETWEEN MELAYU AND MINANGKABAU COMMUNITIES IN
THE TARAI BANGUN VILLAGE TAMBANG SUBDISTRICT
KAMPAR REGENCY**

Tika Yurnia Sari¹, Hambali², Haryono³

tika.yurniasari@gmail.com¹, hambali@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. HP: 082243813434

Civic Education and Citizenship Development
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau

Abstrak: *This research is motivated by the existence of a successful team conflict for the selection of village heads, among adolescents, jealousy in formal work, ridicule from the two tribes, holding a wedding, the Minangkabau community living on the watch often not socializing with the local Melayu community in Tarai Bangun Village. The formulation of the problem in this study are the factors that cause the conflict in Tarai Bangun Village and how the conflict occurred in Tarai Bangun Village and what efforts have been made to resolve the conflict in Tarai Bangun Village. The population in this study were the heads of families of Melayu and Minangkabau communities totaling 1,560 households. The number of Melayu tribes is 301 families and the number of Minangkabau tribes is 1,259 families and the sample in this study is 156 families, out of 156 families the authors took 78 Melayu and 78 Minangkabau tribes. Data collection techniques are observation, questionnaire, interview and documentation. Data analysis using quantitative descriptive. The most dominant research results show that the factors that cause conflict in Tarai bangun village are the attitude shown to feel "the best" of the culture, custom istidat, loss of direction and new order of behavior, in the aftermath of the conflict that occurred in Tarai bangun village, resulting in the initial change was quiet to be proactive, because the consequences of the conflict eroded or the destruction of values and norms resulted in the patient being irritable and causing the patient to be aggressive. In an effort to resolve the conflict in Tarai Bangun Village, in the form of face-to-face meetings, negotiations reached agreement, Third party appointed or accepted voluntarily.*

Keywords: *Social Conflict, Melayu Community, Minangkabau Community*

ANALISIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR KONFLIK SOSIAL ANTARA MASYARAKAT MELAYU DAN MINANGKABAU DI DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Tika Yurnia Sari¹, Hambali², Haryono³

tika.yurniasari@gmail.com¹,hambali@yahoo.com²,haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. HP: 082243813434

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya konflik tim sukses untuk pemilihan kepala desa, kalangan remaja, kecemburuan dalam pekerjaan formal, ejekan dari kedua suku, menggelar pesta pernikahan, masyarakat minangkabau hidup diperantauan sering kali tidak bersosialisasi dengan masyarakat melayu tempatan di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja penyebab konflik yang terjadi di Desa Tarai Bangun dan Bagaimana akibat konflik yang terjadi di Desa Tarai Bangun serta Apa saja usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Desa Tarai Bangun. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga masyarakat Melayu dan Minangkabau yang berjumlah 1.560 KK. Adapun jumlah suku Melayu 301 KK dan jumlah suku Minangkabau 1.259 KK dan sampel pada penelitian ini ialah 156 KK, dari 156 KK penulis mengambil sampel 78 Suku Melayu dan 78 Suku Minangkabau. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang paling dominan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab konflik yang terjadi di desa taraibangun adalah Sikap yang ditunjukkan merasa “paling baik” kebudayaannya, Adat istiadat, kehilangan arah dan tatanan perilaku yang baru, Dalam akibat konflik yang terjadi di desa taraibangun, Berupa mengakibatkan perubahan semula pendiam menjadi proaktif, Karena akibat dari konflik terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma, Mengakibatkan penyabar menjadi mudah marah dan Mengakibatkan penyabar menjadi agresif, Dalam usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Desa Tarai Bangun, Berupa pertemuan tatap muka, Perundingan mencapai persetujuan, Pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Masyarakat Melayu, Masyarakat Minangkabau

PENDAHULUAN

Riau selama ini memang dikenal sebagai daerah yang menjanjikan untuk mencari peruntungan bagi warga provinsi lain, Seperti daerah Sumatera barat, Sumatera Utara, hingga dari pulau Jawa. Daerah ini yang identik dengan kekayaan alam berupa minyak dan perkebunan kelapa sawit menjadi magnet yang menjadi sasaran empuk terjadinya migrasi, Namun Mayoritas warga pendatang itu tidak memiliki kemampuan sehingga hanya bisa bekerja disektor informal, Contohnya Perdagangan.

Membahas soal perdagangan, Ibu kota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota Pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur pulau Sumatera, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi.

Pada awalnya Desa Tarai Bangun merupakan Tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Melayu kemudian banyak Pendatang dari berbagai Daerah di Indonesia seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Keadaan penduduk yang terdiri dari beraneka ragam etnis, kebudayaan, Agama, Bahasa memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang intensif dari kedua belah pihak baik dari Masyarakat Melayu maupun Masyarakat Minangkabau. Meski Desa Tarai Bangun bukan kota, tetapi perkembangan kota Pekanbaru berimbas terhadap Desa Tarai bangun sebagai desa yang bersepadan langsung dengan kota Pekanbaru. Masyarakat baru yang datang di Desa Tarai Bangun, Masyarakat yang melakukan perpindahan tempat pemukiman dengan datang ke wilayah baru tentu akan mengalami Permasalahan yang menjadi akar Timbulnya Konflik berupa Perbedaan antar- individu, Benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik, Perubahan Sosial dan Perbedaan Kebudayaan, Mereka akan mengalami perubahan pola hidup, kebiasaan dan perilaku ditempat barunya. Adaptasi sebagai hal alamiah yang dilakukan setiap individu dalam masyarakat untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini merupakan pola kehidupan baru antara masyarakat Minangkabau dan Melayu, Dalam Perspektif wilayah, dalam bela negara sebagai suatu sikap dan tindakan dari orang-orang (penduduk) dari manapun asalnya (asli/pendatang) yang menetap di wilayah tertentu untuk menjaga, melindungi, dan bertanggung jawab untuk keberlangsungan wilayahnya.

Sampai sekarang wilayah Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar ditempati oleh masyarakat Minangkabau yang sudah memiliki tempat tinggal dan menetap di daerah ini yang Dahulunya terisolir.

Faktor yang menyebabkan kelompok etnik Minangkabau merantau ke desa Tarai Bangun disebabkan karena hasrat untuk mencari pengalaman, berdagang, atau menambah pengetahuan di karenakan desa ini berbatasan dengan daerah Pekanbaru yang sudah sangat berkembang dan di latar belakang juga oleh hasrat untuk memperbaiki hidup karena ketersediaan lapangan pekerjaan.

Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut dapat dilihat dalam dua hal yang berbeda pula, disatu sisi kemajemukan tersebut dipandang sebagai suatu kekayaan budaya bangsa, disisi lain dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda adat, kebiasaan dan budaya yang *diserve* dapat menimbulkan konflik horizontal, yakni konflik suku, agama, dan ras (SARA), Apalagi mayoritas kependudukan memonopoli daerah pemukiman baru, cenderung akan menimbulkan konflik.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial (Elly M. Setiadi, 2011)

Konflik sosial merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Bahkan, tidak ada satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik. Tiap masyarakat pasti pernah mengalami konflik, baik konflik dalam cakupan kecil atau konflik berskala besar. Untuk konflik yang skalanya kecil misalnya konflik antar teman sendiri, rekan kerja, bawahan/atasan dan konflik dalam keluarga (Elly M. Setiadi, 2011). Bersumber dari pengamatan peneliti bahwa Konflik Sosial di Desa Tarai Bangun dapat berupa sebagai berikut:

1. Pertentangan sosial seperti adu tim sukses untuk pemilihan kepala desa yang merupakan calon yang berasal dari orang melayu tim suksesnya orang melayu berbeda tim sukses dengan calon yang merupakan suku minangkabau, Sehingga Terjadi masalah Integrasi.
2. Pertentangan Kalangan Remaja, ketika anak Remaja yang bersuku Minangkabau berkelahi mereka akan cenderung lebih kasar dalam melontarkan perkataan terhadap orang melayu yang merupakan masyarakat Kampar atau Tempatan, Misalnya Bercarut, Sebut Binatang yang maknanya kasar dan membawa-bawa nama Suku ke arah Stigma negatif seperti melayu terbang.
3. Kecemburuan dalam Pekerjaan Formal, Para pekerja di Kantor Desa Tarai Bangun merupakan orang melayu yang merupakan masyarakat Kampar asli padahal populasi masyarakat Minangkabau jumlah penduduknya lebih tinggi di bandingkan masyarakat Melayu, Sehingga terjadi kecemburuan Sosial.
4. Ejekan dari kedua suku, Menurut orang Melayu tempatan orang Minangkabau itu pelit, Perhitungan terlihat pada saat proses Tawar Menawar Mereka cenderung tidak ingin menurunkan harga di pasar Tradisional Simpang 4 Tarai Bangun dan Menurut Orang Minangkabapun orang Melayu itu Pelit, Tidak ada alasan yang jelas orang Minang berkata demikian, Atau hanya sebagai Perlawanan ejekan karena Orang Melayu menyebut orang Minang itu Pelit.
5. Masyarakat Minangkabau menggelar Pesta pernikahan, terlihat orang Melayu tempatan yang tidak terlalu ramai datang begitu juga sebaliknya.
6. Masyarakat Minangkabau Hidup diperantauan Desa Tarai Bangun sering kali tidak bersosialisasi dengan Masyarakat Melayu Tempatan karena bagi Mereka Daerah Perantauan Tempat Berdagang.

Beberapa sosiolog menjabarkan Faktor-faktor penyebab konflik secara lebih luas dan perinci. Mereka berpendapat bahwa beberapa hal yang lebih mepertegas akar dari timbulnya konflik di antaranya : Faktor Penyebab Konflik adalah Perbedaan antar-individu, Benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik, Perubahan sosial, Perbedaan kebudayaan. Penyebab dari konflik akan menimbulkan akibat dari konflik sosial diantaranya Bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, Hancurnya kesatuan kelompok, Adanya perubahan kepribadian individu, Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada.

Akibat dari konflik ada pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mempunyai untuk berunding dan masing-masing bersikeras dengan pendapat dan pendiriannya maka

penyelesaian konflik mencapai jalan buntu. Keadaan demikian diperlukan campur tangan pihak ketiga yang banyak mengetahui permasalahan dan mempunyai kredibilitas dalam mengelola konflik. sedangkan tipe tipe utama dari campur tangan pihak ketiga menurut cambpell, R.F. et al adalah Mediasi dan Konsultasi proses antar pihak (*Interparty Process Consultation*) Dengan penjelasan yang berbeda Leavitt H.J mengemukakan bahwa, untuk mengatasi konflik dapat dilakukan pendekatan sebagai berikut: Konfrontasi dan Negosiasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Tentang Faktor-faktor Konflik Sosial Antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”, Rumusan dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor apa saja penyebab konflik yang terjadi di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan Bagaimana akibat konflik yang terjadi di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar serta Apa saja usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penyebab konflik sosial yang terjadi saat ini di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan Untuk mengetahui bagaimana akibat konflik yang terjadi di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan Untuk mengetahui Apa saja usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Desa Tarai Bangun kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga masyarakat Melayu dan Minangkabau di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjumlah 1.560 KK. Adapun jumlah suku Melayu 301 KK dan jumlah suku Minangkabau 1.259 KK. Dan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 10% dari jumlah populasi yaitu $1.560 \text{ KK} \times 10\%$, maka diperoleh sampel sebesar 156 KK, dari 156 KK penulis mengambil sampel 78 Suku Melayu dan 78 Suku Minangkabau. Dalam mengembalikan data penulis menggunakan teknik Simple Random Sampling, Yaitu pengembalian anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016). Untuk melengkapi sampel (responden), penulis juga menetapkan 4 (empat) orang tokoh yaitu: Kepala desa pertama tahun 2002-2006, 1 Tokoh Masyarakat Melayu dan 2 Tokoh adat Minangkabau (PKDP desa tarai bangun).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data awal pada studi pendahuluan melalui pengamatan langsung mengenai konflik sosial pada masyarakat Melayu dan Minangkabau dan Mengamati secara langsung bagaimana Konflik Sosial Masyarakat Melayu dan Minangkabau di Desa Tarai Bangun untuk dicari Penyebab, Akibat dan Upaya penyelesaiannya, Angket untuk memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Wawancara untuk Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada responden mengenai data-data yang dibutuhkan peneliti, dan Dokumentasi untuk mengumpulkan bukti-bukti dan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, Tujuannya agar penelitian ini nantinya akan lebih akurat.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase dan kata-kata lisan. Dalam menganalisis data menggunakan rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Hasil analisis tersebut kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

Adapun alternatif jawaban yang diberikan kepada responden yaitu :

- a. YA
- b. TIDAK

Adapun tolak ukur untuk Analisis Faktor-faktor tentang Konflik Sosial antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

- a. Jika presentase sebesar 51% - 100% = maka terdapat
- b. Jika presentase sebesar 0% - 50% = maka tidak terdapat (Husaini Usman : 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tarai Bangun adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, menurut sejarah berdirinya adalah melalui pemekaran dari desa induk yaitu desa Kualu. Pada awalnya desa Tarai Bangun merupakan wilayah kedusunan yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu Dusun IV Tarai dan Dusun V Rawa Bangun. Seiring dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan jumlah penduduk maka pada tahun 2000 terbentuklah panitia pemekaran persiapan desa Tarai Bangun. Semula tidaklah mudah untuk menyatukan Visi, Misi dan persepsi dalam rangka membentuk sebuah desa yang definitif, berbagai Aral melintang, konsekuensi dan tantangan seakan menjadi pengalaman dalam perjalanan waktu.

Terlepas dari terbatasnya infrastruktur dan sarana penunjang lainnya, akhirnya pada tahun 2002 lahir sebuah desa (Persiapan) Tarai Bangun ditunjuk seorang pejabat sementara Kepala Desa (Pjs) yaitu Bapak Zainur, hingga akhirnya diangkat sebagai Kepala Desa Definitif oleh Bapak Bupati Kampar pada tahun 2004.

A. Tabel Rekapitulasi Data Angket Faktor-faktor Penyebab Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau

Daftar Pertanyaan	Jawaban Alternatif			
	Ya		Tidak	
	F	P%	F	P%
1 Perbedaan pendapat	103	66%	53	34%
2 Perbedaan tujuan budaya	106	68%	50	32%
3 Perbedaan pendirian	106	68%	50	32%
4 Memperebutkan wilayah pasar	91	58%	65	42%
5 Perluasan/kleim wilayah untuk mengembangkan usahanya	88	56%	68	44%
6 Merebut kekuasaan dan kewenangan	91	58%	65	42%
7 Mempertahankan, mengembangkan kekuasaan dan kewenangan	91	58%	65	42%
8 Perubahan terlalu mendadak perkembangan pembangunan ekonomi	106	68%	50	32%
9 Tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi	103	66%	53	34%
10 Tatanan perilaku yang baru	112	72%	44	28%
11 Kehilangan arah dari dampak perubahan ekonomi dan cara bersosialisasi	112	72%	44	28%
12 Adat istiadat	114	73%	42	27%
13 Sikap yang ditunjukkan merasa “paling baik” kebudayaannya	115	74%	41	26%
14 Sikap yang ditunjukkan merasa “paling Ideal” kebudayaannya	75	48%	81	52%
15 Masing-masing sikap yang ditunjukkan merasa “paling beradab” kebudayaannya	85	54%	71	46%
Jumlah	1498	959%	842	541%
Rata-Rata	99.9	63.9%	56.1	36.1%

Sumber : Data Olahan 2018

Untuk melihat rekapitulasi data angket faktor-faktor penyebab konflik antara masyarakat melayu dan minangkabau dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa faktor-faktor Penyebab Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau ya “terdapat”. Diketahui bahwa yang menjawab “Ya” sebanyak (63.9%) sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak (36.1%). Ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 51% - 100% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “terdapat”. Artinya faktor-faktor Penyebab Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau ya “terdapat”. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat, perbedaan tujuan budaya, perbedaan pendirian, memperebutkan wilayah pasar, perluasan/kelembuan wilayah untuk mengembangkan usahanya, merebut kekuasaan dan kewenangan, mempertahankan, mengembangkan kekuasaan dan kewenangan, perubahan terlalu mendadak perkembangan pembangunan ekonomi, Tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi, tatanan perilaku yang baru, kehilangan arah dari dampak perubahan ekonomi dan cara bersosialisasi, Adat istiadat, Sikap yang ditunjukkan merasa paling baik kebudayaannya, Sikap yang ditunjukkan merasa “paling Ideal” kebudayaannya, Masing-masing sikap yang ditunjukkan merasa paling beradab kebudayaannya. Dan hasil wawancara para tokoh tidak mengikuti adat setempat, pelaksanaan pemilihan kepala desa lebih kepada solidaritas sesama, masyarakat minangkabau dimana tinggal tidak mau merubah bahasanya, masalah sosialisasi dengan melayu tempatan ataupun pendatang, pasar dan tanah dikuasai mayoritas minangkabau, transformasi sosial ekonomi wilayah periurban.

B. Rekapitulasi Data Angket Akibat Konflik Sosial antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau

Daftar Pertanyaan	Jawaban Alternatif			
	Ya		Tidak	
	F	P%	F	P%
1 Mengakibatkan konflik solidaritas melibatkan pihak-pihak lain	53	34%	103	66%
2 Konflik sosial berakibat bersatunya masyarakat menghadapi lawan yang sama	53	34%	103	66%
3 Mengakibatkan kekerasan dalam masyarakat	56	36%	100	64%
4 Mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat	59	38%	97	62%
5 Mengakibatkan perubahan semula pendiam menjadi proaktif	112	72%	44	28%
6 Mengakibatkan penyabar menjadi beringas	28	18%	128	82%
7 Mengakibatkan penyabar menjadi agresif	81	52%	75	48%

8	Mengakibatkan penyabar menjadi mudah marah	106	68%	50	32%
9	Akibat terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma	56	36%	100	64%
10	Karena Akibat dari konflik terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma	112	72%	44	28%
Jumlah		716	460%	844	540%
Rata-Rata		71.6	46%	84.4	54%

Sumber : Data Olahan 2018

Untuk melihat rekapitulasi data angket akibat konflik sosial antara masyarakat melayu dan minangkabau dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa akibat konflik sosial antara masyarakat Melayu dan Minangkabau “tidak terdapat”. Diketahui bahwa yang menjawab “Ya” sebanyak (46%) sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak (54%). Ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 0% - 50% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “tidak terdapat”. Artinya Akibat Konflik Sosial antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau “tidak terdapat”. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat mengakibatkan konflik solidaritas melibatkan pihak-pihak lain, konflik sosial berakibat bersatunya masyarakat menghadapi lawan yang sama, mengakibatkan kekerasan dalam masyarakat, perpecahan dalam masyarakat, Mengakibatkan perubahan semula pendiam menjadi proaktif, penyabar menjadi beringas, Mengakibatkan penyabar menjadi agresif, Mengakibatkan penyabar menjadi mudah marah, akibat terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma, Karena Akibat dari konflik terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma. Dan hasil wawancara para tokoh tidak mengikuti adat setempat, pelaksanaan pemilihan kepala desa lebih kepada solidaritas sesuku, masyarakat minangkabau dimana tinggal tidak mau merubah bahasanya, masalah sosialisasi dengan melayu tempatan ataupun pendatang, pasar dan tanah dikuasai mayoritas minangkabau, tranformasi sosial ekonomi wilayah peri urban.

C. Rekapitulasi Data Angket Penyelesaian Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau

Daftar Pertanyaan	Jawaban Alternatif			
	Ya		Tidak	
	F	P%	F	P%
1 Pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela untuk Penyelesaian Konflik	60	38%	96	62%
2 Campur tangan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik secara efektif pada masamasa mendatang	38	24%	118	76%
3 Pertemuan tatap muka untuk Penyelesaian Konflik antara masyarakat melayu dan Minangkabau	96	62%	60	38%

4 Perundingan mencapai persetujuan Penyelesaian Konflik	94	60%	62	40%
Jumlah	288	184%	336	216%
Rata-Rata	72	46%	84	54%

Sumber : Data Olahan 2018

Untuk melihat rekapitulasi data angket penyelesaian konflik antara masyarakat melayu dan minangkabau dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa penyelesaian konflik antara masyarakat Melayu dan Minangkabau “tidak terdapat”. Diketahui bahwa yang menjawab “Ya” sebanyak (46%) sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak (54%). Ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 0% - 50% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “tidak terdapat”. Artinya Penyelesaian Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau “tidak terdapat”. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela, campur tangan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik secara efektif pada masamasa mendatang, pertemuan tatap muka, perundingan mencapai persetujuan. Dilihat dari hasil wawancara dengan para tokoh adalah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau masalah itu tidak diselesaikan dan hasil persetujuan tidak adil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil dan analisis data maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian Faktor Penyebab Konflik antara Masyarakat Melayu dan Minangkabau memiliki sub indikator antara lain: perbedaan pendapat, perbedaan tujuan budaya dan keinginan, perbedaan pendirian, memperebutkan wilayah pasar, perluasan/klaim wilayah untuk mengembangkan usahanya, merebut kekuasaan dan kewenangan, mempertahankan, mengembangkan kekuasaan dan kewenangan, perubahan terlalu mendadak perkembangan pembangunan ekonomi, Tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi, tatanan perilaku yang baru, kehilangan arah dari dampak perubahan ekonomi dan cara bersosialisasi, Adat istiadat, Sikap yang ditunjukkan merasa paling baik kebudayaannya, Sikap yang ditunjukkan merasa paling Ideal kebudayaannya, Masing-masing sikap yang ditunjukkan merasa paling beradab kebudayaannya. diperoleh hasil bahwa faktor Penyebab Konflik ya terdapat. Hal ini ditunjukkan dengan 15 jumlah pertanyaan yang paling banyak masuk pada kategori ya “terdapat” sebanyak (63.9%) dan yang menjawab kategori “Tidak terdapat” sebanyak (36.1%). ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 51% - 100% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “terdapat”(Husaini Usman, 2011). Ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu dan Minangkabau memiliki faktor Penyebab konflik. Dilihat dari hasil wawancara dengan para tokoh adalah masalah Minangkabau tidak mau mengikuti adat setempat, pelaksanaan pemilihan kepala desa lebih kepada solidaritas sesuku, masyarakat minangkabau dimana tinggal tidak mau merubah bahasanya, masalah sosialisasi

dengan melayu tempatan ataupun pendatang, pasar dan tanah dikuasai mayoritas minangkabau, tranformasi sosial ekonomi wilayah periurban.

Akibat Konflik Sosial Masyarakat Melayu dan Minangkabau memiliki sub indikator antara lain: mengakibatkan konflik solidaritas melibatkan pihak-pihak lain, konflik sosial berakibat bersatunya masyarakat menghadapi lawan yang sama, mengakibatkan kekerasan dalam masyarakat, perpecahan dalam masyarakat, perubahan semula pendiam menjadi proaktif, penyabar menjadi beringas, penyabar menjadi agresif, penyabar menjadi mudah marah, akibat terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma, karena Akibat dari konflik terkikis atau hancurnya nilai-nilai dan norma, diperoleh hasil bahwa Akibat Konflik tidak terdapat. Hal ini ditunjukkan dengan 10 jumlah pertanyaan yang paling banyak masuk pada kategori tidak “terdapat” sebanyak (54%) dan yang menjawab kategori “ya” sebanyak (46%). Ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 0% - 50% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “tidak terdapat” (Husaini Usman, 2011). Ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu dan Minangkabau tidak memiliki akibat konflik. Dilihat dari hasil wawancara dengan para tokoh adalah lebih memilih untuk berkonflik secara pribadi dan tidak ingin melibatkan orang lain, tidak sampai menimbulkan kekerasan dan perpecahan karena setiap permusuhan tidak selalu menimbulkan perpecahan.

Penyelesaian Konflik Masyarakat Melayu dan Minangkabau memiliki sub indikator antara lain: pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela, campur tangan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik secara efektif pada masamasa mendatang, pertemuan tatap muka, perundingan mencapai persetujuan, diperoleh hasil bahwa Penyelesaian Konflik tidak terdapat. Hal ini ditunjukkan dengan 4 jumlah pertanyaan yang paling banyak masuk pada kategori tidak “terdapat” sebanyak (64.5%) dan yang menjawab kategori “ya” sebanyak (35.5%%). Ini dibuktikan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Jika presentase sebesar 0% - 50% maka rentang tersebut termasuk kepada rentang “tidak terdapat” (Husaini Usman, 2011). Ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu dan Minangkabau tidak memiliki penyelesaian konflik. Dilihat dari hasil wawancara dengan para tokoh adalah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau masalah itu tidak diselesaikan dan hasil persetujuan tidak adil.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut, yaitu Hendaknya masyarakat Melayu dan Minangkabau dengan adanya faktor penyebab konflik yang terjadi, dapat lebih meningkatkan persatuan, tidak lagi hidup dalam bernafsi-nafsi/hidup sendiri tidak memikirkan orang lain, dan lebih menumbuhkan rasa nasionalisme walaupun bertempat tinggal di Desa yang bertransformasi menjadi sosial ekonomi wilayah periurban.

Hendaknya masyarakat Melayu dan Minangkabau lebih selalu tetap menjaga sifat penyabar dalam diri, dengan kesabaran segala pemicu konflik akan dapat teratasi sehingga tidak mengakibatkan konflik kecil maupun konflik besar baik itu konflik mengenai Adat istiadat, sosial, ekonomi dan politik terjadi lagi dimasa yang akan datang dan Hendaknya konflik masyarakat Melayu dan Minangkabau harus tetap diselesaikan

secara empat mata baik itu konflik individu maupun konflik kelompok agar tidak terjadi perpecahan atau hidup kenafsi-nafsian antarsuku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku dekan pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Bapak Dr. Sumarsono, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan dan Bapak Supentri, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau.
4. Dr. Hambali, M.Si, selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Haryono, M.Pd, selaku Pembimbing II sekaligus pembimbing akademis peneliti yang telah membimbing
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Drs. Zahirman, MH, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Supentri, M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi. Kencana Prenada Media Group*. Jakarta
- Esharyadi. 2016. Konflik Sosial Masyarakat Kampung Botung Kenagarian Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. *Jom FISIP* Vol. 3(1):5-6. *FISIP* Universitas Riau. Pekanbaru
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman Husaini. 2011. *metodelogi penelitian sosial*. Bumi aksara. Jakarta. UUD 1945